

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Pembelajaran Kooperatif Model Examples Non Examples

A. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Model Examples Non Examples

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi pengetahuan (*sharing*), pengalaman tugas, tanggung jawab, saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena kooperatif adalah miniatur dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok satu tim. Slavin (1995) mengemukakan, *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.¹¹

¹¹ Ibid., h. 15

Peneliti mendefinisikan pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara 4-6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 2:

**وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ**

“Bertolong-tolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah SWT, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya”. (QS. Al-Maidah: 2)

Begitu juga dalam Hadits dinyatakan sebagai berikut:

**عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.**

Dari Abi Musa, berkata Rasulullah SAW bersabda: “Seseorang mukmin bagi mukmin yang lainnya bagaikan satu bangunan yang saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya”. (HR. An-Nasa’i)¹²

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia.

Slavin mengemukakan dua alasan, *Pertama*, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan dari orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. *Kedua*, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.¹³ Dari dua alasan tersebut, maka pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.

Model pembelajaran kooperatif ada Empat pendekatan dalam pelaksanaannya yaitu student teams achivement division (STAD), jigsaw,

¹² Sunan An-Nasai, loc. cit.

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2007), h. 242

group investigation, dan pendekatan Struktural.¹⁴ Pembelajaran kooperatif yang menggunakan pendekatan group investigation salah satunya adalah model Examples Non Examples.

Jadi model Examples Non Examples merupakan salah satu pendekatan Group investigation dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil akademik. Tipe pembelajaran ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap model pembelajaran kelas tradisional dan menghendaki siswa saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif daripada individu.¹⁵

Konsep pada umumnya dipelajari melalui dua cara. Paling banyak konsep yang kita pelajari di luar sekolah melalui pengamatan dan juga dipelajari melalui definisi konsep itu sendiri. Examples and Non Examples adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari examples dan non-examples dari suatu definisi konsep yang ada, dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada.

Examples memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan non-examples memberikan

¹⁴ Sugiyanto, *Model-model Pembelajaran Kooperatif*, (Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS, 2009), h, 44

¹⁵ Muslimin Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: University Press, 2000), h. 25

gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas.

Examples and Non examples dianggap perlu dilakukan karena suatu definisi konsep adalah suatu konsep yang diketahui secara primer hanya dari segi definisinya daripada dari sifat fisiknya. Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap examples dan non-examples diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif model Examples Non Examples adalah suatu model pengajaran guru dengan menggunakan contoh-contoh atau gambar yang relevan dengan KD, sehingga dapat membantu siswanya belajar disetiap mata pelajaran. Di mana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil, saling membantu belajar satu sama lainnya dengan beranggotakan 4-6 siswa atau lebih.

2. Tujuan Pembelajaran Kooperatif Model Examples Non Examples

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial.

Tujuan utama dalam pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu:¹⁶

a. Hasil Belajar Akademik

Meskipun pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial, pembelajaran kooperatif juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit.

Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Dalam proses tutorial ini, siswa kelompok atas akan meningkat kemampuannya karena memberi pelayanan sebagai tutor yang membutuhkan pemikiran lebih mendalam tentang hubungan idea-idea yang terdapat di dalam materi tertentu.

b. Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

¹⁶ Ibid., h. 7-10

Efek penting yang kedua dari model pembelajaran kooperatif ialah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atau tugas-tugas bersama dan dapat belajar untuk menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan Keterampilan Sosial

Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial. Situasi ini dibuktikan dengan begitu sering terjadi pertikaian antar individu.

3. Teori Pembelajaran Kooperatif Model Examples Non Examples

Sebenarnya pembelajaran kooperatif merupakan ide lama. Pada awal abad pertama seorang filosof berpendapat bahwa untuk dapat belajar, seseorang harus memiliki pasangan/ teman. Dari situlah ide pembelajaran kooperatif itu dikembangkan.

Model pembelajaran kooperatif didasarkan kepada teori-teori perkembangan kognitif, perlakuan dan persandaran sosial.

Pembelajaran kooperatif didukung oleh beberapa teori yang berasal dari ide-ide para ahli pendidikan, teori tersebut antara lain:

a. John Dewey, Herbert Thelan dan kelas Demokrasi

Pedagogi Dewey dan Thelan memiliki pemikiran yang sama mengenai suatu pembelajaran. Dewey dan Thelan berargumentasi bahwa kelas haruslah merupakan laboratorium atau miniatur demokrasi yang bertujuan mengkaji masalah-masalah sosial dan antar pribadi. Di samping itu Dewey menyatakan bahwa tanggung jawab guru adalah memotivasi siswa untuk bekerja secara kooperatif.¹⁷

Berdasarkan kutipan di atas dapat diambil pengertian bahwa suatu pembelajaran hendaknya dikondisikan sebagai laboratorium yang merupakan tempat siswa belajar tentang kehidupan nyata. Adapun dalam pembelajaran siswa seharusnya dilatih untuk menguasai keterampilan kooperatif yang dibutuhkan siswa untuk bersosialisasi di ruang lingkup yang lebih besar yaitu di lingkungan masyarakat.

b. Gordon Allport dan Relasi Antar Kelompok

Ahli Sosiologi Gordon Allport merumuskan tiga kondisi dasar yang mendukung pembelajaran kooperatif.

Tiga kondisi dasar tersebut antara lain:

¹⁷ Ibid., h.13

- 1) Kontak langsung antar etnik.
- 2) Sama-sama berperan serta di dalam kondisi status yang sama antara anggota dan berbagai kelompok dalam suatu setting tertentu.
- 3) Di mana setting itu secara resmi mendapat persetujuan kerja sama antar etnis.

Gordon Allport lebih lanjut menyatakan jika tiga kondisi dasar tersebut dikembangkan dalam upaya untuk menyusun kelas dan proses pembelajaran, maka dapat mengurangi kecurigaan ras dan etnis.

c. Johnson dan Johnson (Belajar Berdasarkan Pengalaman)

Menurut Johnson dan Johnson bahwa pengalaman memberikan banyak sumbangan terhadap apa yang dipelajari seseorang.

Teoritis Johnson dan Johnson mengemukakan bahwa terdapat tiga asumsi yang harus dijadikan sandaran pada belajar berdasarkan pengalaman, sebagai berikut:

- 1) Belajar yang paling baik jika kita sendiri terlibat dalam pengalaman belajar itu.
- 2) Pengetahuan akan menjadi lebih bermakna dan dapat membuat perbedaan dalam tingkah laku jika kita sendiri yang menemukan pengetahuan itu.
- 3) Kita harus menetapkan tujuan pembelajaran dan mempelajarinya secara aktif dalam suatu kerangka tertentu.

d. Ausubel

Menurut Ausubel bahan pelajaran yang dipelajari haruslah “bermakna” (*meaning full*). Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat siswa.¹⁸

Pembelajaran bermakna adalah suatu proses pembelajaran di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seseorang yang sedang dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bermakna terjadi bila siswa mencoba menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Artinya, bahan pelajaran itu harus cocok dengan kemampuan siswa dan harus relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa. Oleh karena itu pelajaran harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah dimiliki siswa, sehingga konsep-konsep baru tersebut benar-benar terserap olehnya.¹⁹

e. Robert Slavin

Slavin menyatakan bahwa :

“Memusatkan perhatian pada kelompok pembelajaran kooperatif dapat mengubah norma budaya anak muda dan membuat budaya lebih dapat menerima prestasi menonjol dalam tugas-tugas akademik dan pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa

¹⁸ Isjoni, *op.cit.*, h. 35

¹⁹ Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 56

kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik”²⁰.

Dengan demikian melalui pembelajaran kooperatif siswa dapat belajar tentang perbedaan budaya antara individu. Di samping itu melalui pembelajaran siswa kelompok bawah dibantu untuk memahami materi akademik oleh siswa kelompok atas sebagai tutor yang memberi penjelasan dengan bahasa mereka yang mudah dipahami, sedangkan siswa kelompok atas dapat meningkatkan kemampuan akademiknya karena bertindak sebagai tutor bagi siswa kelompok bawah.

f. Maslow dan Bruner

Maslow dan Bruner ini menggaris bawahi perkembangan metode belajar kooperatif menjadi populer di lingkungan pendidikan sekarang. Dengan menempatkan peserta didik dalam kelompok dan memberinya tugas di mana mereka saling tergantung satu dengan yang lain untuk menyelesaikan pekerjaan adalah cara mengagumkan untuk memberi kemampuan pada keperluan siswa dalam masyarakat, mereka condong lebih menarik dalam belajar karena mereka melakukannya dengan teman-teman sekelas mereka. Sekali terlibat, mereka juga memiliki keperluan untuk bercakap-cakap mengenai apa yang mereka alami dengan yang lain, yang mengarahkan pada hubungan selanjutnya.²¹

²⁰ Isjoni, op.cit., h. 45

²¹ Metvin Sll Berman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Aktif*, (Bandung: PT. Nusa Media, 2006), h. 8

g. Teori Motivasi

Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Proses pembelajaran dapat terjadi karena adanya motivasi yang mendorong siswa untuk belajar. Dorongan ini dapat timbul dari dalam diri siswa itu sendiri atau dorongan yang timbul dari rangsangan luar (guru). Namun dalam praktiknya sering motivasi dari dalam diri siswa kecil. Sehingga hal ini memerlukan rangsangan dari luar yakni dengan menggunakan strategi yang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

h. Teori Konstruktivis

Pada bagian ini akan dikemukakan dua teori yang melandasi pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran kooperatif yaitu Teori Perkembangan Kognitif Piaget, dan Teori Perkembangan Mental Vygotsky

1) Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Piaget adalah salah satu pioner yang menggunakan filsafat konstruktivis dalam proses belajar. Piaget menyatakan bahwa anak membangun sendiri skemanya serta membangun konsep-konsep melalui pengalaman-pengalamannya.

Piaget membedakan perkembangan kognitif seorang anak menjadi empat taraf, yaitu:²²

a) Taraf sensori motor,

²² Isjoni, op.cit., h. 36

- b) Taraf pra-operasional,
- c) Taraf operasional konkrit, dan
- d) Taraf operasional formal.

Walaupun ada perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan, tetapi teori Piaget mengasumsikan bahwa seluruh siswa tumbuh dan melewati urutan perkembangan yang sama, namun pertumbuhan itu berlangsung pada kecepatan yang berbeda.

Perkembangan kognitif sebagian besar bergantung seberapa jauh anak memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungan. Antara teori Piaget dan konstruktivis terdapat persamaan yaitu terletak pada peran guru sebagai fasilitator, bukan sebagai pemberi informasi. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa-siswanya dan membantu siswa menghubungkan antara apa yang sudah diketahui siswa dengan apa yang sedang dan akan dipelajari.

Implikasi teori kognitif Piaget pada pendidikan adalah sebagai berikut (Slavin, 1994):

- a) Memusatkan perhatian kepada berfikir atau proses mental anak, tidak sekedar kepada hasilnya. Selain kebenaran jawaban siswa, guru harus memahami proses yang digunakan anak sehingga sampai pada jawaban tersebut. Pengalaman-pengalaman belajar yang sesuai

dikembangkan dengan memperhatikan tahap fungsi kognitif dan jika guru penuh perhatian terhadap metode yang digunakan siswa untuk sampai pada kesimpulan tertentu, barulah dapat dikatakan guru berada dalam posisi memberikan pengalaman yang dimaksud.

- b) Mengutamakan peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar. Dalam kelas, Piaget menekankan bahwa pengajaran pengetahuan jadi (*ready made knowledge*) tidak mendapat tekanan, melainkan anak didorong menemukan sendiri pengetahuan itu melalui interaksi spontan dengan lingkungan. Oleh karena itu, selain mengajar secara klasik, guru mempersiapkan beranekaragam kegiatan secara langsung dengan dunia fisik.
- c) Memaklumi akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan. Teori Piaget mengasumsikan bahwa seluruh siswa tumbuh dan melewati urutan perkembangan yang sama, namun pertumbuhan itu berlangsung pada kecepatan yang berbeda. Oleh karena itu harus melakukan upaya untuk mengatur aktivitas di dalam kelas yang terdiri dari individu ke dalam bentuk kelompok-kelompok kecil siswa daripada aktivitas dalam bentuk klasikal. Hal ini sesuai dengan pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran khas menerapkan pembelajaran kooperatif secara ekstensif.

2) Teori Perkembangan Fungsi Mental Vygotsky

Vygotsky berpendapat seperti Piaget, bahwa siswa membentuk pengetahuan, yaitu apa yang diketahui siswa bukanlah kopi dari apa yang mereka temukan di dalam lingkungan; tetapi sebagai hasil dari pikiran dan kegiatan siswa sendiri, melalui bahasa.

Meskipun kedua ahli memperhatikan pertumbuhan pengetahuan dan pemahaman anak tentang dunia sekitar, Piaget lebih memberikan tekanan pada proses mental anak dan Vygotsky lebih menekankan pada peran pengajaran dan interaksi sosial pada perkembangan pembelajaran koooperatif. (Howe & Jones, 1993).

Sumbangan penting yang diberikan Vygotsky dalam pembelajaran adalah konsep *zone of proximal development* (ZPD) dan *scaffolding*. Vygotsky yakin bahwa pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu berada dalam jangkauan kemampuannya atau tugas-tugas itu berada dalam *zone of proximal development*.

ZPD adalah tingkat perkembangan sedikit di atas tingkat perkembangan seseorang saat ini. Vygotsky lebih yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam kerjasama atau kerjasama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi terserap ke dalam individu tersebut (Slavin, 1994).

Ada dua implikasi utama teori Vygotsky dalam pendidikan (Howe & Jones, 1993). *Pertama*, adalah perlunya tatanan kelas dan bentuk pembelajaran kooperatif antar siswa, sehingga siswa dapat berinteraksi di sekitar tugas-tugas yang sulit dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif di dalam masing-masing ZPD mereka. *Kedua*, pendekatan Vygotsky dalam pengajaran menekankan *scaffolding*, dengan semakin lama siswa semakin bertanggung jawab terhadap pembelajaran sendiri.

Ringkasnya, menurut teori Vygotsky, siswa perlu belajar dan bekerja secara berkelompok sehingga siswa dapat saling berinteraksi dan diperlukan bantuan guru terhadap siswa dalam kegiatan pembelajaran.

4. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif Model Examples Non Examples

Pembelajaran kooperatif telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian, tujuannya untuk meningkatkan kerjasama akademik antar mahasiswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif di antara mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Setiap mahasiswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses. Aktivitas belajar berpusat pada mahasiswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam

memecahkan masalah. Melalui interaksi belajar yang efektif siswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal.

Model pembelajaran kooperatif memungkinkan semua mahasiswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama atau sejajar. Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait.

Terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif, yaitu:²³

a. Saling ketergantungan positif (*Positive Interdependence*)

Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Hubungan yang saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan saling ketergantungan positif.

Saling ketergantungan dapat dicapai melalui:

- 1) Saling ketergantungan mencapai tujuan
- 2) Saling ketergantungan menyelesaikan tugas
- 3) Saling ketergantungan bahan atau sumber
- 4) Saling ketergantungan peran
- 5) Saling ketergantungan hadiah

b. Tanggung jawab perseorangan (*Individual Accountability*)

²³ Wina Sanjaya, op.cit., h, 246-247

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota kelompok harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok. Penilaian individu bisa berbeda, akan tetapi penilaian kelompok harus sama.

c. Interaksi tatap muka

Pembelajaran kooperatif model Examples Non Examples memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota dan mengisi kekurangan masing-masing.

d. Partisipasi dan Komunikasi (*Participation Communication*)

Pembelajaran kooperatif model Examples Non Examples melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh sebab itu, sebelum melakukan kooperatif, guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi. Tidak setiap siswa

mempunyai kemampuan berkomunikasi, misalnya kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara, padahal keberhasilan kelompok ditentukan oleh partisipasi setiap anggotanya.

5. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Model Examples Non Examples

Urutan langkah-langkah perilaku guru menurut model pembelajaran kooperatif yang diuraikan oleh Arends²⁴ adalah sebagaimana terlihat pada tabel 1.

Tabel 1.1
Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi

²⁴ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 48

Evaluasi	yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sedangkan dalam pembelajaran kooperatif model Examples Non Examples Tennyson dan Pork menyarankan bahwa jika guru akan menyajikan contoh dari suatu konsep maka ada tiga hal yang seharusnya diperhatikan, yaitu:

- a. Urutkan contoh dari yang mudah ke yang sulit.
- b. Pilih contoh-contoh yang berbeda satu sama lain.
- c. Bandingkan dan bedakan contoh-contoh dan bukan contoh

Dalam proses pembelajaran, model Examples Non Examples mempunyai langkah-langkah agar proses KBM dapat berjalan dengan lancar dan sukses.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam model pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran.
- b. Guru menempelkan gambar di papan atau didatayangkan melalui OHP
- c. Guru membagi kelompok, yang mana setiap kelompok terdiri dari 4-6 orang.

- d. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa (kelompok) untuk memperhatikan/ menganalisis gambar.
- e. Melalui diskusi kelompok, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas.
- f. Tiap kelompok diberi kesempatan mempresentasikan hasil diskusinya
- g. Mulai dari komentar/ hasil diskusi kelompok, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
- h. Kesimpulan

6. Keuntungan Dan Kekurangan

Menurut Buehl (1996) keuntungan dari model Examples Non Examples antara lain:

- a. Siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks
- b. Siswa terlibat dalam satu proses *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari Examples Non Examples.
- c. Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian non Examples yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian Examples.

Sedangkan menurut peneliti, pembelajaran kooperatif model Examples Non Examples mempunyai beberapa keuntungan dan juga kekurangan,

Adapun keuntungan yang didapat dari model Examples Non Examples, ialah:

- a. Siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar
- b. Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar.
- c. Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Dan beberapa kekurangannya, adalah sebagai berikut:

- a. Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
- b. Memakan waktu yang lama.

B. Kajian Tentang Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Untuk memperoleh pengertian yang obyektif tentang hasil belajar, perlu dirumuskan secara jelas dari kata di atas, karena secara etimologi hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar.

Menurut kamus bahasa Indonesia, hasil adalah suatu yang ada (terjadi) oleh suatu kerja, berhasil sukses.²⁵ Sementara menurut R. Gagne hasil dipandang sebagai kemampuan internal yang menjadi milik orang serta orang itu melakukan sesuatu.²⁶

Sedangkan belajar menurut Morgan, dalam buku *Introduction To Psychology* (1978) mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dan latihan atau pengalaman.

Menurut Slameto, secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.²⁷

Adapula yang mengatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.²⁸

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat

²⁵ Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 53

²⁶ Depag, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Islam, 2005), h. 46

²⁷ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), Cet. Ke-5, h. 84

²⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), Cet. Ke-2, h. 2

memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Menurut Dr. Oemar Hamalik hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data atau informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.²⁹

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.³⁰

Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Penilaian pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa dan hasil mengajar guru. Informasi hasil belajar berupa kompetensi dasar yang sudah dipahami dan yang belum dipahami oleh sebagian besar siswa. Hasil belajar siswa digunakan untuk memotivasi siswa

²⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1997), h. 159

³⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 250-251

dan guru agar melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran.

Sedangkan Dalam pandangan Islam, pendidikan mempunyai beberapa pengertian, antara lain:

- a. Pendidikan ialah tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah secara potensi (sumber daya) insan menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*)
- b. Pendidikan adalah proses kegiatan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, seirama dengan perkembangan anak didik.

Bertolak dari pengertian pendidikan menurut pandangan Islam sebagaimana telah diuraikan di atas, dan mengingat betapa kompleksnya risalah Islamiyah, maka sebenarnya yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah “Segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insan yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam”.

Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia mencintai tanah air, tegap jasmaninya sempurna budi pekertinya (akhlaknya), terartur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.³¹

³¹ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Bairut: Dar al-Fikr al-Arabi, tth), Cet. Ke-3, h. 100

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disintesis bahwa hasil belajar PAI adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang, serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu seutuhnya (insan kamil) yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik sesuai dengan norma-norma Islam.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar PAI

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:³²

- a. Faktor internal (dari dalam siswa), yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa.

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.

1) Faktor fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam.

³² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), h. 132

Pertama, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang, kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu keadaan tonus jasmani sangat mempengaruhi proses belajar, maka perlu ada usaha untuk menjaga kesehatan jasmani.

Cara untuk menjaga kesehatan jasmani antara lain adalah :

- a) Menjaga pola makan yang sehat dengan memperhatikan nutrisi yang masuk ke dalam tubuh, karena kekurangan gizi atau nutrisi akan mengakibatkan tubuh cepat lelah, lesu, dan mengantuk, sehingga tidak ada gairah untuk belajar,.
- b) Rajin berolah raga agar tubuh selalu bugar dan sehat
- c) Istirahat yang cukup dan sehat.

Kedua, keadaan fungsi jasmani/ fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indra. Panca indra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula dalam proses belajar, merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia. Sehingga manusia dapat menangkap dunia luar. Panca indra yang memiliki peran besar

dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga. Oleh karena itu, baik guru maupun siswa perlu menjaga panca indra dengan baik, baik secara preventif maupun secara yang bersifat kuratif. Dengan menyediakan sarana belajar yang memenuhi persyaratan, memeriksakan kesehatan fungsi mata dan telinga secara periodik, mengkonsumsi makanan yang bergizi, dan lain sebagainya.

2) Faktor psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motifasi, minat, sikap dan bakat.

a) Kecerdasan/ intelegensia siswa

Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksikan rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Dengan demikian, kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja, tetapi juga organ-organ tubuh lainnya. Namun bila dikaitkan dengan kecerdasan, tentunya otak merupakan organ yang penting dibandingkan organ yang lain, karena fungsi otak itu sebagai organ pengendali tertinggi (*executive control*) dari hampir seluruh aktivitas manusia.

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi inteligensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat intelegensi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar. Oleh karena itu, perlu bimbingan belajar dari orang lain, seperti guru, orang tua, dan lain sebagainya. Sebagai faktor psikologis yang penting dalam mencapai kesuksesan belajar, maka pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan perlu dimiliki oleh setiap calon guru profesional, sehingga mereka dapat memahami tingkat kecerdasannya.

b) Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasilah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat (Slavin, 1994). Motivasi juga diartikan sebagai pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang.

Dari sudut sumbernya motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah semua faktor yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Seperti seorang siswa yang gemar membaca, maka ia tidak perlu disuruh-suruh untuk membaca, karena membaca tidak hanya menjadi aktifitas kesenangannya, tapi bisa jadi juga telah mejadi kebutuhannya. Dalam proses belajar, motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang efektif, karena motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik).

Menurut Arden N. Frandsen yang termasuk dalam motivasi intrinsik untuk belajar antara lain adalah:³³

- (1) Dorongan ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- (2) Adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju.
- (3) Adanya keinginan untuk mencapai prestasi sehingga mendapat dukungan dari orang-orang penting, misalkan orang tua, saudara, guru, atau teman-teman, dan lain sebagainya.

³³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Pustaka, 2000), h. 236-237

- (4) Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna bagi dirinya.
- (5) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman.
- (6) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru.

Motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar diri individu tetapi memberi pengaruh terhadap kemampuan untuk belajar. Seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, orangtua, dan lain sebagainya. Kurangnya respons dari lingkungan secara positif akan mempengaruhi semangat belajar seseorang menjadi lemah.

c) Minat

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber (Syah, 2008) minat bukanlah istilah yang populer dalam psikologi disebabkan ketergantungannya terhadap berbagai faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

Namun terlepas dari kepopulerannya, minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberi pengaruh

terhadap aktivitas belajar, ia akan tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar. Oleh karena itu, dalam konteks belajar di kelas, seorang guru atau pendidik lainnya perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dihadapainya atau dipelajarinya.

Untuk membangkitkan minat belajar tersebut, banyak cara yang bisa digunakan. Antara lain, *pertama*, dengan membuat materi yang akan dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan, baik dari bentuk buku materi, desain pembelajaran yang membebaskan siswa mengeksplor apa yang dipelajari, melibatkan seluruh domain belajar siswa (kognitif, afektif, psikomotorik) sehingga siswa menjadi aktif, maupun performansi guru yang menarik saat mengajar. *Kedua*, pemilihan jurusan atau bidang studi. Dalam hal ini, alangkah baiknya jika jurusan atau bidang studi dipilih sendiri oleh siswa sesuai dengan minatnya.

d) Sikap

Dalam proses belajar, sikap individu dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang,

barang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.³⁴

Sikap siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performan guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya. Dan untuk mengantisipasi munculnya sikap yang negatif dalam belajar, guru sebaiknya berusaha untuk menjadi guru yang profesional dan bertanggung jawab terhadap profesi yang dipilihnya.

Dengan profesionalitas, seorang guru akan berusaha memberikan yang terbaik bagi siswanya, berusaha mengembangkan kepribadian sebagai seorang guru yang empatik, sabar, dan tulus kepada muridnya, berusaha untuk menyajikan pelajaran dengan baik dan menarik sehingga membuat siswa dapat mengikuti pelajaran dengan senang dan tidak menjemukan; meyakinkan siswa bahwa bidang studi yang dipelajari bermanfaat bagi diri siswa.

e) Bakat

Faktor psikologis lain yang mempengaruhi proses belajar adalah bakat. Secara umum, bakat (*aptitude*) didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Syah, 2008). Berkaitan

³⁴ Muhibbin Syah, op.cit., h. 135

dengan belajar, Slavin (1994) mendefinisikan bakat sebagai kemampuan umum yang dimiliki seorang siswa untuk belajar.

Dengan demikian, bakat adalah kemampuan seseorang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil

Pada dasarnya setiap orang mempunyai bakat atau potensi untuk mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Karena itu, bakat juga diartikan sebagai kemampuan dasar individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa tergantung upaya pendidikan dan latihan. Individu yang telah mempunyai bakat tertentu, akan lebih mudah menyerap informasi yang berhubungan dengan bakat yang dimilikinya. Misalnya, siswa yang berbakat di bidang bahasa akan lebih mudah mempelajari bahasa-bahasa yang lain selain bahasanya sendiri.

Karena belajar juga dipengaruhi oleh potensi yang dimiliki setiap individu, maka para pendidik, orangtua, dan guru perlu memperhatikan dan memahami bakat yang dimiliki oleh anaknya atau peserta didiknya, antara lain dengan mendukung, ikut

mengembangkan, dan tidak memaksa anak untuk memilih jurusan yang tidak sesuai dengan bakatnya.

- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar.

Selain karakteristik siswa atau faktor-faktor eksogen, faktor-faktor eksternal juga dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Dalam hal ini Syah (2008) menjelaskan bahwa faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

- 1) Faktor lingkungan sosial

- a) Lingkungan sosial sekolah

Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.

- b) Lingkungan sosial masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi

aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

c) Lingkungan sosial keluarga

Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

2) Faktor lingkungan nonsosial

Seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/ kuat, atau tidak terlalu lemah/ gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar siswa akan terhambat.

c. Faktor instrumental

Yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. *Pertama*, hardware, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olah raga dan lain sebagainya. *Kedua*, software, seperti

kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus dan lain sebagainya.

d. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*)

Yakni upaya siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

Faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa, karena seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar *deep* misalnya, akan berpeluang untuk meraih prestasi belajar yang bermutu daripada siswa yang menggunakan pendekatan belajar *surface* atau *reproductive*.

Ada bermacam-macam pendekatan belajar dari paling klasik sampai yang modern:

1) Pendekatan Hukum Jost

Menurut pendekatan hukum jost, siswa yang lebih sering mempraktekkan materi pelajaran akan lebih mudah memanggil kembali memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang

ia tekuni. Berdasarkan asumsi hukum jost belajar dengan kiat 4×2 adalah lebih baik daripada 2×4 walaupun hasil perkalian kedua tersebut sama. Maksudnya mempelajari sebuah materi khususnya yang panjang dan kompleks dengan alokasi waktu 2 jam perhari selama 4 hari akan lebih efektif daripada mempelajari materi tersebut dengan alokasi waktu 4 jam, sehari tetapi hasilnya hanya selama 2 hari. Perumpamaan pendekatan belajar dengan cara mencicil seperti contoh di atas hingga kini masih dipandang cukup berhasil guna terutama untuk materi-materi yang bersifat hafalan.

2) Pendekatan Billard dan Clancy

Menurut pendekatan Billard dan Clancy, pendekatan belajar siswa pada umumnya dipengaruhi oleh sikap terhadap ilmu pengetahuan (*attitude to knowledge*). Ada dua macam siswa dalam menyikapi ilmu pengetahuan yaitu: Sikap melestarikan apa yang sudah ada (*conserving*) dan sikap memperluas (*extending*)

3) Pendekatan Biggs

Pendekatan belajar siswa dapat dikelompokkan ke dalam tiga *prototype* (bentuk dasar), yaitu:

- a) Pendekatan *surface* (permukaan atau bersifat lahiriyah),
- b) Pendekatan *deep* (mendalam),
- c) Pendekatan *achieving* (pencapaian prestasi tinggi)

Siswa yang menggunakan pendekatan *surface* misalnya, mau belajar karena dorongan dari luar (ekstrinsik) antara lain takut tidak lulus dan mengakibatkan dia malu. Oleh karena itu gaya belajarnya nyantai, asal hafal dan tidak mementingkan pemahaman yang mendalam.

Sedangkan siswa yang menggunakan *deep* biasanya mempelajari materi karena memang ia tertarik dan mereka membutuhkannya (intrinsik). Oleh karena itu, gaya belajarnya serius dan berusaha memahami materi secara mendalam serta memikirkan cara mengaplikasikannya. Bagi siswa ini, lulus dengan nilai baik adalah penting, tetapi yang lebih penting lagi adalah memiliki pengetahuan yang cukup banyak dan bermanfaat bagi kehidupannya.

Sementara itu, siswa yang menggunakan pendekatan *achieving* pada umumnya dilandasi oleh motif ekstrinsik yang berciri khusus yang disebut *ego-enhancement* yaitu ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasi keangkuhan dirinya dengan cara meraih indeks prestasi setinggi-tingginya.³⁵ Gaya belajar siswa ini lebih serius daripada siswa-siswa yang memakai pendekatan-pendekatan lainnya.

Dia memiliki keterampilan belajar (*study skill*) dalam arti sangat cerdas dan efisien dalam mengatur ruang kerja, waktu, dan penelaahan isi silabus. Baginya berkompetisi dengan teman-teman dalam meraih

³⁵Ibid., h. 136-139

nilai tertinggi adalah penting, sehingga ia sangat disiplin, rapi dan sistematis serta berencana maju ke depan.

Untuk melengkapi penjelasan mengenai protipe-protipe pendekatan belajar yang dikembangkan Biggs, berikut ini penulis sajikan sebuah tabel perbandingan.

Untuk memperjelas uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar tersebut di atas, berikut ini penulis sajikan sebuah tabel.

Tabel 2.1
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ragam Faktor dan Elemennya		
Internal Siswa	Eksternal Siswa	Pendekatan Belajar Siswa
1. Aspek Fisiologis: a. tonus jasmani b. mata dan telinga	1. Lingkungan Sosial a. keluarga b. guru dan staf c. masyarakat d. teman	1. Pendekatan Tinggi <i>a. speculative</i> <i>b. achieving</i>
2. Aspek Psikologis a. intelegensi b. sikap	2. Lingkungan Nonsosial a. rumah	2. Pendekatan Sedang <i>a. analitical</i> <i>b. deep</i>

c. minat d. bakat e. motivasi	b. sekolah c. peralatan d. alam	3. Pendekatan Rendah <i>a. reproductive</i> <i>b. surface</i>
-------------------------------------	---------------------------------------	---

3. Tipe-Tipe Hasil Belajar PAI

Dalam proses belajar, seorang guru harus mengetahui tipe-tipe hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa. Agar seorang guru dapat merancang/ mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti. Setiap proses belajar-mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar siswa yang telah mereka capai, di samping diukur dari segi prosesnya. Artinya seberapa jauh tipe hasil belajar dimiliki siswa. Tipe hasil belajar harus nampak dalam tujuan pengajaran, sebab tujuan itulah yang akan dicapai dalam proses belajar mengajar.³⁶

a. Tipe hasil belajar bidang kognitif

Tipe ini terbagi menjadi 6 poin, yaitu tipe hasil belajar :

- 1) Pengetahuan hafalan (*Knowledge*), yaitu pengetahuan yang sifatnya faktual. Merupakan jembatan untuk menguasai tipe hasil belajar lainnya.
- 2) Pemahaman (*Comprehention*), kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep

³⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), h. 45

- 3) Penerapan (*aplikasi*), yaitu kesanggupan menerapkan dan mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru, misalnya memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu.
 - 4) Analisis, yaitu kesanggupan memecahkan, mengurai suatu intergritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti, atau mempunyai tingkatan hierarki.
 - 5) Sintesis, yaitu kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas.
 - 6) Evaluasi, yaitu kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan pendapat yang dimilikinya dan kriteria yang dipakainya.
- b. Tipe hasil belajar afektif

Bidang afektif di sini berkenaan dengan sikap. Bidang ini kurang diperhatikan oleh guru, tetapi lebih menekankan bidang kognitif. Hal ini didasarkan pada pendapat beberapa ahli yang mengatakan, bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi.

Beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar dari yang sederhana ke yang lebih kompleks yaitu:

- 1) *Receiving* atau *attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi dan gejala.
 - 2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus dari luar .
 - 3) *Valuing* atau penilaian, yakni berhubungan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala stimulus.
 - 4) Organisasi, yakni pengembangan nilai ke dalam sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lainnya dan kemantapan prioritas yang dimilikinya .
 - 5) Karakteristik nilai atau internalisasi, yakni keterpaduan dari semua nilai yang dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.
- c. Tipe hasil belajar bidang psikomotor

Hasil belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan, kemampuan bertindak individu. Ada 6 tingkatan keterampilan yaitu :

- 1) Gerakan refleks yaitu keterampilan pada gerakan tidak sadar.
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- 3) Kemampuan perseptual termasuk di dalamnya membedakan visual, auditif, motorik, dan lain-lain.

- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan keharmonisan dan ketetapan.
- 5) Gerakan-gerakan skill, mulai dari dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks .
- 6) Kemampuan yang berkenaan dan komunikasi *non decursive* seperti gerakan ekspresif, interpretatif.

4. Indikator Hasil Belajar PAI

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tidak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan dan diukur.

5. Batas Minimal Hasil Belajar PAI

Setelah mengetahui indikator hasil belajar di atas, guru perlu pula mengetahui bagaimana kiat menetapkan batas minimal keberhasilan belajar para siswanya. Hal ini penting karena mempertimbangkan batas terendah prestasi siswa yang dianggap berhasil dalam arti luas bukanlah perkara mudah. Keberhasilan dalam arti luas berarti keberhasilan yang meliputi ranah cipta, rasa dan karsa siswa.

Ranah-ranah psikologis, walaupun berkaitan satu sama lain, kenyataannya sukar diungkap sekaligus bila hanya melihat perubahan yang terjadi pada salah satu ranah. Contoh: seorang siswa yang memiliki nilai tinggi dalam bidang studi agama Islam, misalnya belum tentu rajin beribadah shalat. Sebaliknya siswa lain yang hanya mendapat nilai cukup dalam bidang studi tersebut, justru menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan beragama sehari-hari.

Jadi, nilai hasil evaluasi sumatif “X” dalam raport, misalnya mungkin secara afektif dan psikomotor “X-” atau “X+”. Inilah tantangan berat yang harus dihadapi oleh para guru sepanjang masa. Untuk menjawab tantangan ini guru seyogyanya tidak hanya terikat oleh kiat penilaian yang bersifat kognitif, tetapi juga memperhatikan kiat penilaian afektif dan psikomotor siswa.

Menetapkan batas minimum keberhasilan belajar siswa selalu berkaitan dengan upaya pengungkapan hasil belajar. Ada beberapa alternatif norma

pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Di antara norma-norma pengukuran tersebut ialah:

- a. Norma skala angka dari 0 sampai 10.
- b. Norma skala angka dari 0 sampai 100.

Angka terendah yang menyatakan kelulusan/ keberhasilan belajar (*passing grade*) skala 0-10 adalah 5,5 atau 6, sedangkan bentuk untuk skala 0-100 adalah 55 atau 60. Alhasil pada prinsipnya jika seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari setengah instrument evaluasi dengan benar, maka ia dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar.

C. Kajian Tentang Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Model *Examples Non Examples* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa.

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa pendidikan itu mencakup 3 ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Begitu pula dengan Pendidikan Agama Islam, karena pendidikan agama yang telah diterima oleh anak bukanlah sekedar untuk dijadikan pengetahuan tetapi lebih dari itu, ajaran-ajaran tersebut diberikan kepada siswa untuk dijadikan sebagai pedoman hidup agar diamalkan dan diterapkan dalam kesehariannya. Hal ini sesuai dengan konsep iman itu sendiri bahwa iman adalah meyakini dalam hati mengucapkan dengan lisan dan mengamalkannya dengan perbuatan.

Belajar merupakan aktifitas yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada individu murid, baik mengenai tingkat kemajuan dalam proses perkembangan intelek khususnya, maupun proses perkembangan psikis, sikap, pengertian, kecakapan, minat, penyesuaian diri, dan sebagainya.³⁷

Dan belajar pula merupakan suatu proses pembelajaran diri menjadi manusia yang berilmu dan lebih maju dengan berbagai pengalaman belajar. Akan tetapi ketika seseorang ingin mempunyai suatu hasil yang maksimal, maka ia haruslah berusaha dengan baik untuk menuju proses pembelajaran yang baik pula. Karena belajar merupakan suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Apa yang menjadikan seseorang berhasil dalam belajarnya? Dan usaha apakah yang harus dilakukan oleh seseorang guna meningkatkan hasil belajarnya?

Agar seseorang dapat meningkatkan hasil belajarnya khususnya pada mata pelajaran PAI maka ia harus memperhatikan proses belajar yang ia lakukan. Maksudnya setelah ia melakukan suatu proses pembelajaran alangkah baiknya diadakan evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman dan ingatan terhadap materi yang sudah disampaikan oleh pendidik. Setelah mengetahui hasil dari evaluasi yang dilakukan, maka hasil tersebut dapat memotivasinya untuk berusaha lebih keras lagi, dengan usaha kerasnya sehingga hasil belajar akan meningkat dan semakin baik.

³⁷ Ngalim Purwanto, *op.cit.*, h, 85

Dalam proses belajar mengajar, tipe hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai siswa penting untuk diketahui oleh guru, agar guru dapat merancang/ mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti. Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa, di samping diukur dari segi prosesnya. Artinya seberapa jauh tipe hasil belajar dimiliki siswa. Tipe hasil belajar harus nampak dalam tujuan pengajaran, sebab tujuan itulah yang akan dicapai oleh proses belajar mengajar.

Namun dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, peran seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran sangatlah dibutuhkan. Dalam proses pembelajaran guru harus mampu menciptakan lingkungan yang optimal baik secara fisik maupun mental, dengan cara menciptakan suasana kelas yang nyaman, suasana hati yang gembira tanpa tekanan, maka dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran. Pengaturan kelas yang baik merupakan langkah pertama yang efektif untuk mengatur pengalaman belajar siswa secara keseluruhan.

Sesuai dengan pendapat tersebut, maka dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif dibutuhkan kemauan dan kemampuan serta kreatifitas guru dalam mengelola kelas. Sehingga dengan menggunakan model ini guru bukannya bertambah pasif, tapi harus menjadi lebih aktif terutama saat menyusun rencana pembelajaran secara matang, pengaturan kelas saat pelaksanaan, dan membuat tugas untuk dikerjakan siswa bersama kelompoknya.

Pembelajaran kooperatif dapat berjalan dengan efektif pada diri siswa bila ditanamkan unsur-unsur dasar belajar kooperatif. Dengan dilaksanakannya model kooperatif secara berkesinambungan dapat dijadikan sebagai sarana bagi guru untuk melatih dan mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, khususnya keterampilan sosial siswa untuk bekal hidup bermasyarakat.

Strategi pembelajaran yang inovatif dan bervariasi dapat membuat anak menjadi aktif dan semangat dalam proses belajarnya, karena otak tidak hanya menerima informasi tapi juga memprosesnya.

Belajar aktif merupakan variasi gaya mengajar untuk mengatasi kelesuan otak dan kebosanan siswa. Selain itu proses pembelajaran merupakan proses sosialisasi. Dan belajar aktif serta bervariasi adalah satu sisi sosial belajar. Belajar yang sesungguhnya bukan hanya sekedar menghafal melainkan dengan adanya berdiskusi, membuat pertanyaan, mempraktekkan bahkan mengajarkan pada orang lain, lebih jauh belajar membutuhkan waktu untuk mencerna dan membentuk pemahaman pada peserta didik. Ketika belajar secara pasif peserta didik mengalami proses tanpa rasa ingin tahu, tanpa pertanyaan dan tanpa daya tarik. Pada hasil ketika belajar secara aktif, siswa mencari sesuatu, ingin menjawab pertanyaan, memerlukan informasi untuk menyelesaikan masalah dan setiap proses ini membentuk sebuah pemahaman bagi siswa.

Namun keaktifan belajar terjadi, dapat dilihat dengan ciri-ciri sebagai berikut:³⁸

- a. Ketertiban intelektual-emosional siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang bersangkutan.
- b. Asimilasi dan akomodasi kognitif dalam pencapaian pengetahuan.
- c. Perbuatan serta pengalaman langsung terhadap belikannya (*feed-back*) dalam pembentukan ketrampilan.
- d. Penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai.

Belajar berdasarkan pengalaman didasarkan pada tiga asumsi: bahwa belajar paling baik jika siswa secara pribadi terlibat dalam pengalaman belajar itu, bahwa pengetahuan harus ditemukan sendiri oleh siswa apabila pengetahuan itu hendak dijadikan pengetahuan yang bermakna atau membuat perbedaan dalam tingkah laku, dan komitmen terhadap belajar paling tinggi apabila siswa bebas menetapkan tujuan pembelajaran oleh dirinya sendiri dan secara aktif mempelajari tujuan itu dalam suatu kerangka tertentu.³⁹

Pembelajaran kooperatif secara bersamaan membantu siswa dalam pembelajaran akademis mereka. (Slavin, 1986) menelaah penelitian dan melaporkan bahwa 45 penelitian telah dilaksanakan antara tahun 1972 sampai dengan 1986, menyelidiki tentang pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kelas kooperatif

³⁸ Mahfud Solahuddin, op.cit., h. 114

³⁹ Muslimin Ibrahim, op.cit., h. 15

mempunyai hasil belajar akademik yang signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Hasil penelitian ini pula menunjukkan bahwa teknik-teknik pembelajaran kooperatif lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman belajar individual atau kompetitif.

Salah satu model pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran kooperatif model Examples Non Examples. Model ini tidak hanya untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, akan tetapi model ini pula bisa menjadikan siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar, mereka dapat mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar dan Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Examples and Non Examples dianggap perlu dilakukan karena suatu definisi konsep adalah suatu konsep yang diketahui secara primer hanya dari segi definisinya daripada dari sifat fisiknya. Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *examples* dan *non-examples* diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada.

Dengan pembelajaran kooperatif model Examples non Examples diharapkan siswa secara mandiri, bertindak atau melakukan kegiatan dalam proses belajar. Karena materi pelajaran akan lebih mudah dikuasai dan lebih lama diingat jika siswa mendapatkan pengalaman langsung. Dalam belajar Thorn Like mengemukakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan manakala

seseorang tidak tahu bagaimana harus memberikan respon atau sesuatu. Dalam latihan ini seseorang mungkin akan menemukan respon yang tepat berkaitan dengan persoalan yang dihadapinya dalam belajar.⁴⁰

Pembelajaran kooperatif model Examples Non Examples sangat menyenangkan karena anak didik diajak untuk memahami materi dalam bentuk permainan gambar yang relevan dengan KD, sehingga guru yang menerapkan metode ini dapat meningkatkan hasil belajar siswanya terutama pada mata pelajaran PAI. Karena hasil belajar yang diperoleh siswa dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran dari keberhasilan proses belajar mengajar. Hasil tersebut nampak dalam perubahan intelektual terutama mengenai pemahaman teori, konsep yang ada pada materi yang disajikan dalam hal ini adalah Pendidikan Agama Islam.

Peran serta siswa dalam berbagai kegiatan belajar mengajar secara aktif akan berpengaruh keterlibatan mental siswa yang bersangkutan dalam proses pembelajaran. Keterlibatan mental yang optimal tersebut berarti telah memberikan atau meningkatkan motivasi yang optimal pula pada diri siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengalaman belajar yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba sendiri mencari jawaban suatu masalah bekerja sama dengan teman sekelas atau membuat sesuatu akan lebih menantang penguasaan dan

⁴⁰ Ali Imran, *Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: Pustaka Jaya, 1996), Cet. Ke-1, h. 8

perhatian murid dibandingkan dengan situasi di mana siswa hanya berkesempatan untuk menerima informasi secara terarah.

Belajar aktif dalam pembelajaran kooperatif model Examples Non Examples merupakan suatu langkah dalam proses pembelajaran yang mengutamakan secara langsung dari peserta didik dengan materi yang diberikan oleh guru. Sehingga instruktur belajar sekaligus sebagai mitra untuk menuntaskan proses belajar secara aktif sehingga belajar seharusnya tidak menjadi momok atau bosan dalam prosesnya bagi siswa, tapi dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif model Examples Non Examples maka siswa menjadi aktif dalam belajar karena dalam prosesnya siswa dalam kelompok berpikir bersama untuk menganalisa dan mengidentifikasi suatu contoh yang berupa gambar. Ini dimungkinkan siswa akan bekerja lebih aktif dan mempunyai kesiapan untuk mempresentasikan hasil kesimpulan materi serta saling bekerja sama.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa secara teknik model pembelajaran kooperatif model Examples Non Examples mempunyai kesamaan dengan metode kerja kelompok. Bahwa dijelaskan metode kerja kelompok adalah suatu metode mengajar, siswa-siswa disusun dalam kelompok-kelompok kecil yang merupakan segment dalam dua bagian atau lebih sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dengan cara kooperatif atau gotong royong.⁴¹

Ada berapa faktor yang harus diperhatikan setelah suatu kelompok terbentuk, yaitu :

⁴¹ Mahfudh Sholahudin, op.cit., h. 63

- a. Relasi intra (antara anggota-anggota) kelompok dan inter (antara) kelompok-kelompok harus tetap dijaga agar harmonis.
- b. Setiap anggota kelompok mengetahui dan meyakini tujuan kelompoknya.
- c. Adanya pengertian dari semua murid, bahwa pengelompokan ke dalam kelompok-kelompok hanya merupakan alat dan bukan tujuan, maka semangat kesatuan kelas tidak boleh ada sikap kelompokisme.
- d. Jumlah anggota tiap kelompok jangan terlalu besar, tetapi juga tidak terlalu kecil.

Metode kerja kelompok, tepat digunakan untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam karena memiliki keistimewaan sebagai berikut :

- a. Murid-murid lebih mudah diawasi dan dibimbing, karena dikumpulkan dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil dari pada kelas.
- b. Membina semangat bekerja sama yang sehat.
- c. Ditinjau dari segi psikologis, bahwa kerja kelompok dapat membangkitkan semangat bersaing yang sehat di antara kelompok-kelompok.
- d. Pokok-pokok pikiran yang telah diperbincangkan dalam kelompok kecil akan merupakan pendapat yang lebih matang dan dapat dipertanggung jawabkan, jika dibandingkan buah pikiran sendiri.⁴²

Menurut Gale mengenai keuntungan yang dapat diperoleh melalui kerja kelompok dalam pembelajaran kooperatif berikut :

⁴² Sriyono, et.al., *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 122

- a. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan temannya lebih banyak dibandingkan dengan pembelajaran kompetisi.
- b. Memungkinkan lebih banyak siswa yang berpartisipasi selama pembelajaran.
- c. Membentuk kemurnian ungkapan dalam interaksi dan pemecahan masalah yang kreatif.
- d. Menumbuhkan rasa senang yang merangsang siswa untuk aktif dalam kelompok.
- e. Meningkatkan kualitas gagasan.

Dari keuntungan-keuntungan pembelajaran kooperatif model Examples Non Examples yang nampak adalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang relevan dengan proses pembelajaran kooperatif model Examples Non Examples. Dalam pelaksanaannya pola interaksi antara guru dan siswa juga nampak, yakni harus saling bekerja sama dalam kelompok untuk berdiskusi, bertanya, menghadapi masalah bersama-sama. Guru saling membimbing kelompok bekerja dan belajar.

Adanya interaksi antara guru dengan siswa untuk menciptakan lingkungan yang mendorong semua siswa aktif dalam proses pembelajaran harus dilakukan oleh guru. Seperti nampak pada pembelajaran kooperatif. Lingkungan pembelajaran kooperatif mendatangkan manajemen khusus bagi guru. Seperti guru memotivasi siswa dalam kelompok memerlukan bantuan.